

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya perusahaan dalam industri perekonomian saat ini, berkembang semakin pesat dan menuntut dunia usaha untuk terus berinovasi serta mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai dengan lebih baik lagi. Salah satu contohnya, yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang semakin berkembang pesat membuat implikasi pada persaingan antar perusahaan. Dan Perusahaan dituntut untuk bisa mempertahankan, bahkan meningkatkan kinerja keuangannya ditengah persaingan yang semakin ketat.

Sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang dapat bertahan pada saat krisis ekonomi. Pada saat kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan masyarakat. Karakteristik masyarakat Indonesia yang suka berbelanja makanan membuat industri makanan dan minuman tetap bertahan. (Suyati BR Sihiti,2016) [1]

Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen (y-on-y) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. Selanjutnya, industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp222,3 triliun. www.kemeperin.go.id [2]

Menurut Sulistyanto (2008;14) dalam (Yuyun Ningsih, 2017) [3] Informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua fakta, baik transaksi (*transaction*) maupun peristiwa (*event*), yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Setiap orang dapat memperoleh informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan secara lengkap dan berkualitas. Tujuannya, agar keputusan ekonomi yang dibuat stakeholder atas dasar informasi itu juga menjadi lebih berkualitas. Salah satunya Informasi laba yaitu merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam 2 jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan

dana. Oleh karena itu, bagi investor laporan keuangan merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek earning di masa datang.

Sulistyanto (2008) dalam (Dendi Purnama, 2017) [4] Mengatakan bahwa Manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu, ada juga beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditor, supplier, regulator, dan stakeholder lainnya.

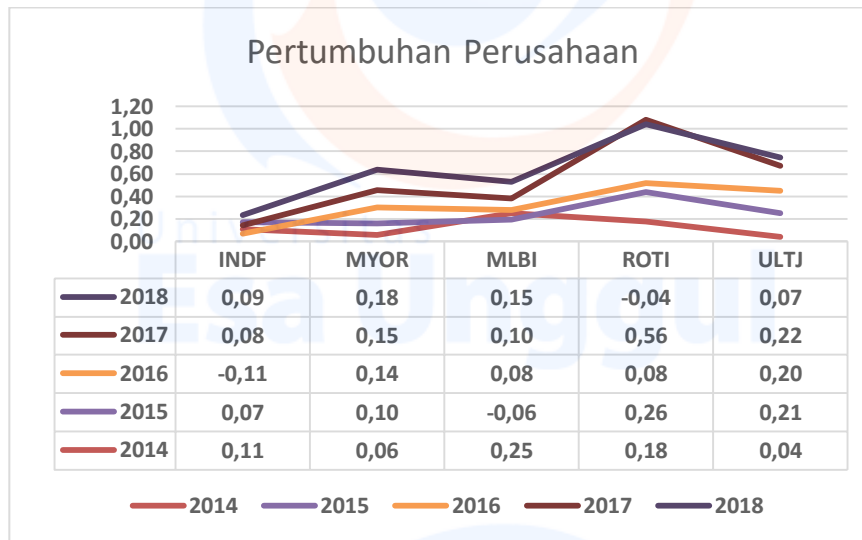
Pertumbuhan perusahaan dinyatakan dengan perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset saat ini dibandingkan dengan perubahan total aset masa lalu. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal, karena pertumbuhan perusahaan yang baik dapat memberikan sinyal positif terhadap perkembangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total aktiva yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan perhatian dari pihak investor maupun kreditor karena mencerminkan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang dimanfaatkan untuk penambahan jumlah aktiva (Anak Agung Gde Agung Nanda Perwira, I Gusti Bagus Wiksuana, 2018) [5]. Growth adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aktiva dihitung sebagai presentase perubahan aktiva pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Saidi, 2004) Dalam (Wahidin, 2018) [6]. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa growth merupakan perubahan total aktiva baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun).

Di Indonesia banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan yang melakukan manajemen laba. Salah satunya yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan Penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap grup AISA. Seperti dikutip dari CNBN Indonesia, Rabu (27/3/2019), manajemen baru PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dimaksud adalah para manajemen yang diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 22 Oktober 2018 yang berisi Hengky Koestanto sebagai direktur utama dan Charlie Dunga sebagai direktur. Adapun manajemen lama adalah pengelola perseroan sebelum Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tersebut. Manajemen lama perseroan terdiri dari Joko Mogoginta sebagai direktur utama dan tiga orang direksi lain yaitu Budhi Istanto, Hendra adisubrata dan Jo Tjong Seng. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada Pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan

PT Ernst & Young Indonesia (EY) tersebut adalah aliran dana Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup ASIA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. “Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposit berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA,” tulis laporan tersebut. Selain itu ditemukan juga banyak hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholder secara relevan. (CNBN 2019) [7]

Sementara itu faktor pertama kaitan pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba adalah perusahaan ingin menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, pemerintah, investor serta para kreditur. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Kedua hal tersebut akan saling berhubungan. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Keuntungan pemegang saham ini salah satunya dapat berupa dividen yang dibagikan. Peningkatan ini akan direspon baik oleh investor, untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan jika nilai pertumbuhan perusahaan besar maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba. (Arla Aulia Annisa dan Dody Hapsoro, 2017) dalam (Laras Pangesti,2019) [8]

Berikut adalah gambaran kinerja pada lima perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, dan PT. Ultrajaya Milk Industry Periode 2014-2018, yaitu sebagai berikut :



Sumber dari www.idx.co.id

Gambar 1.1

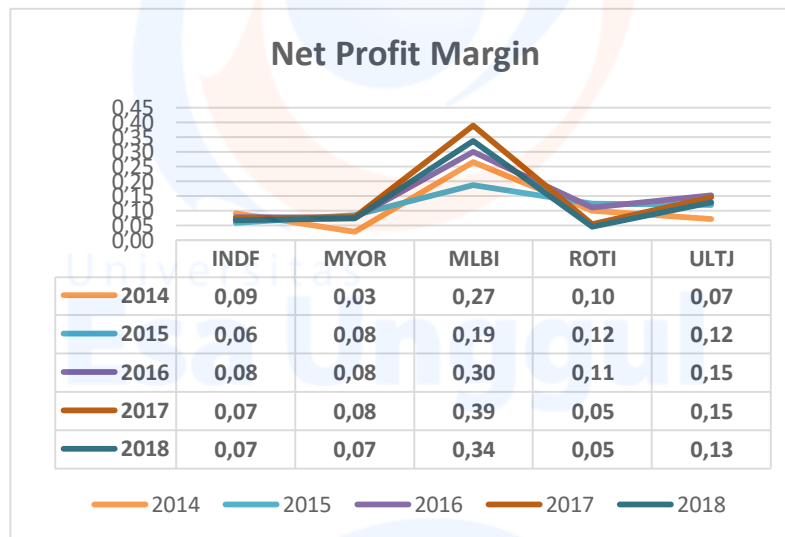
Grafik data Pertumbuhan Perusahaan (Total Aset)

Dari gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang dihitung menggunakan proksi total asset periode 2014-2018 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 PT. Nippon Indosari Corporindo (ROTI) mengalami kenaikan sebesar 0.56, Hal ini menandakan bahwa berjalan dengan baik, dimana perusahaan telah memperoleh pangsa pasar dan mengalami peningkatan penjualan, jika dihubungkan dengan manajemen laba maka perusahaan tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam praktik manajemen laba. Sebaliknya nilai pertumbuhan perusahaan kembali menunjukkan pada PT. Nippon Indosari Corporindo (ROTI) pada tahun 2018 mengalami penurunan sangat drastis yaitu (*minus*) -0.04. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit nilai pertumbuhan yang dimiliki maka praktik manajemen laba di perusahaan tersebut akan semakin berpengaruh terhadap manajemen laba karena Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari total aktiva.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purbandari (2018) [9] dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba memiliki pengaruh positif. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) [10] yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber

yang ada (Harahap,2009) dalam (Dendi Purnama,2017) [4]. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk, karena dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). NPM dipilih untuk menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, dan menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut (Fahmi 2012) dalam (Ayu Indiyani dkk,2018) [11]. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka pihak manajemen akan semakin melakukan manajemen laba karena untuk menghindari beban pajak yang tinggi dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Perhitungan ini menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) (Sudana,2009:24) [12]



Sumber dari www.idx.co.id

Gambar 1.2

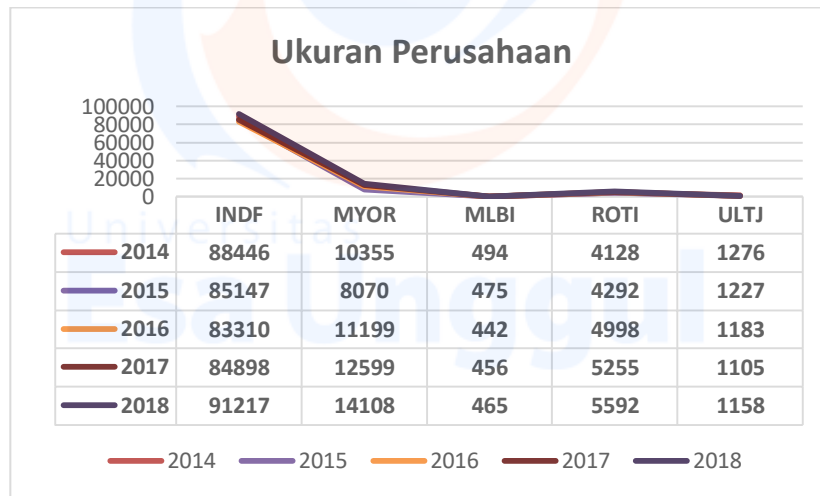
Grafik data Profitabilitas (NPM)

Dari gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas yang dihitung menggunakan proksi *Net Profit Margin* (NPM) periode 2014-2018 mengalami fluktuasi setiap tahun nya. Pada PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI) tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0.39. Hal ini

menandakan bahwa perusahaan berjalan baik, karena bisa memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam praktik manajemen laba. Sebaliknya tingkat Profitabilitas pada PT. Mayora Indah (MYOR) tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.05. Hal ini menandakan bahwa semakin rendah tingkat profitabilitas maka praktik manajemen laba diperusahaan akan semakin berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan tersebut menunjukkan kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Mursyal *et al.* (2016) [13] dalam penelitian nya menunjukan bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha *et al.* (2017) dan Rangkuni (2015) [13] yang menyatakan bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pandangan kedua, Perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat Pagalung (2011) dalam (Winda Amelia,Erna Hernawati,2018) [14]. Rasio ukuran perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jumlah karyawan.



Sumber dari www.idx.co.id

Gambar 1.3

Grafik data Ukuran Perusahaan

Dari gambar 1.3 dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan proksi jumlah karyawan periode 2014-2018 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) tahun 2018 berjumlah 91.217 karyawan. Hal ini menandakan bahwa Perusahaan yang berukuran besar biasanya akan mudah memperoleh dana dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Jadi, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Sebaliknya pada PT. Multi Bintang Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 442 karyawan. Hal ini menandakan bahwa semakin kecil perusahaan maka praktik manajemen laba di perusahaan tersebut akan semakin berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti,2009) dalam (Winda Amelia,2016) [14] yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pagalung,2011) [15] menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan untuk peneliti menganalisis pengelolaan pertumbuhan penjualan dan perputaran aset perusahaan. Disisi lain alasan memilih sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu industri pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi pemerintah. Saat total aset meningkat maka yang

terjadi di sub sektor makanan dan minuman pun akan mengalami peningkatan karena berpengaruh pada aktivitas penjualan dimana dengan aktivitas penjualan yang naik maka nilai aset pun seperti piutang, kas dan persediaan pun akan naik. Sehingga laba pun ikut naik dengan kenaikan dari penjualan ini menjadi kabar baik bagi investor karena mengindikasikan deviden akan naik maka dari itu permintaan saham pun naik dan nilai perusahaan pun naik.

Motivasi dari penelitian ini adalah karena terjadinya riset GAP dari penelitian terdahulu oleh Sitti Agridayanti Dwi Cahya Ningsih, 2019 dengan Judul ‘’ pengaruh profitabilitas, resiko keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba’ Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas diatas, penelitian menggunakan variabel Pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Perusahaan manufaktur yang dipilih dalam penelitian, karena sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau cukup mendominasi dari perusahaan sektor lainnya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membuat judul skripsi yaitu : **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2018
2. Nilai pertumbuhan perusahaan yang berfluktuatif, sehingga akan mempengaruhi pandangan investor terhadap kinerja manajemen perusahaan.
3. Rasio profitabilitas yang berfluktuatif jika dilihat dari rasio *Net Profit Margin* menunjukkan adanya ketidakstabilan penjualan pada sub sektor makanan dan minuman, sehingga dapat mempengaruhi pandangan investor dalam melakukan investasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
4. Terdapatnya fluktuasi karyawan dalam perusahaan di sub sektor makanan dan minuman akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam melakukan operasionalnya, hal ini akan memicu manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba guna menjaga kestabilan performa perusahaan di mata para investor.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya :

1. Sample-sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas (Independen) yaitu pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan total Aset, Profitabilitas diproksikan dengan NPM, dan Ukuran perusahaan diproksikan dengan jumlah karyawan. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba yang diproksikan dengan Model Modifikasi Jones.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Untuk menganalisis profitabilitas terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk menganalisis ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam hal :

1. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemegang kepentingan untuk dapat dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang akan digunakan.

2. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar sekunder sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya diperusahaan yang go public.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana dibidang keuangan dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan mendatang.